

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan termasuk dalam kelompok *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit tropis terabaikan yang masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia. Infeksi ini dapat terjadi pada semua kelompok usia, meskipun kasusnya lebih sering ditemukan pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Kondisi tersebut umumnya dijumpai di negara berkembang, terutama pada masyarakat pedesaan dengan status sosial ekonomi rendah. Lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai serta kebiasaan hidup yang kurang higienis menjadi faktor utama yang mendukung perkembangbiakan cacing (Husniah & Fadilla, 2023).

Penyakit kecacingan oleh parasit usus masih merupakan penyakit endemik yang dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia dan menyebabkan masalah kesehatan masyarakat khususnya pada anak. Seperti yang kita ketahui bersama infeksi parasit usus yang terjadi pada anak dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang sang anak dan juga mempengaruhi kualitas hidup sang anak dikarenakan infeksi kecacingan seperti *Soil Transmitted Helminth* (STH) akan berpengaruh terhadap masuknya protein pada tubuh sang anak serta mempengaruhi pencernaan, penyerapan, dan mempengaruhi metabolisme makanan yang masuk ke dalam tubuh sang anak sehingga bisa berakibat hilangnya protein, karbohidrat, lemak, serta vitamin dalam darah (Suraini & Oktavianti, 2019).

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan kelompok cacing yang mampu menginfeksi manusia pada seluruh kelompok usia. Mekanisme penularannya terjadi melalui telur cacing yang keluar bersama feses manusia, kemudian mencemari tanah dan berkembang menjadi bentuk infeksiif yang siap masuk ke tubuh individu lain. Proses ini menjadikan tanah sebagai media penting dalam penyebaran infeksi, sehingga risiko penularannya relatif tinggi di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya. Anak usia sekolah dasar termasuk

kelompok yang paling rentan mengalami infeksi kecacingan. Kondisi tersebut sering menyebabkan penurunan kebugaran tubuh, berkurangnya motivasi, serta melemahnya semangat belajar yang pada akhirnya berdampak terhadap pencapaian akademik dan perkembangan fisik anak (Setiyawati *et al.*, 2023).

Sanitasi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, berpotensi besar menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi cacing pada anak. Kondisi yang umum dijumpai di banyak SD di daerah pedesaan menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi, terutama kamar mandi, sering berada dalam keadaan kurang memadai. Perawatan yang tidak optimal menyebabkan area tanah di sekitar kamar mandi turut memiliki sanitasi yang buruk. Sementara itu, anak usia sekolah dasar memiliki intensitas bermain yang tinggi, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas bermain tersebut membuat mereka lebih sering bersentuhan dengan tanah di area sekolah, sehingga meningkatkan risiko infeksi kecacingan (Sari & Hayati, 2020).

Area bermain anak usia sekolah, khususnya tanah di halaman sekolah, merupakan salah satu sumber penularan utama cacing infeksi. Lingkungan tersebut memungkinkan adanya telur maupun larva cacing sehingga meningkatkan risiko anak-anak terpapar infeksi. Telur cacing diketahui dapat berkembang optimal pada tanah yang berpasir dan gembur, humus, serta terlindung dari paparan langsung sinar matahari. Kondisi tanah seperti ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang potensial dalam mendukung keberlangsungan hidup dan penularan cacing pada anak-anak (Halleyantoro *et al.*, 2019).

Angka infeksi cacing pada anak sekolah dasar di Indonesia berkisar antara 40 hingga 60%, terutama di kalangan anak-anak dari kelompok masyarakat kurang mampu. Prevalensi tinggi ini dipicu oleh iklim tropis Indonesia dengan kelembaban udara yang tinggi dan sanitasi yang buruk, yang sangat mendukung perkembangan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Kelompok usia terbesar yang terpengaruh adalah anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun. Laporan survei di 10 provinsi menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat (85,0%) memiliki jumlah cacing terbanyak, diikuti oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Utara (60,4%). Rincian angka penularan meliputi *Ascaris lumbricoides*

17,0%, *Trichuris trichiura* 17,74%, dan *Hookworm* 6,46%. Pada tahun 2021, terdapat 36,97 juta anak yang menerima pengobatan obat cacing massal. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa 66 kabupaten/kota memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, sementara 26 kabupaten/kota memiliki prevalensi di atas 10% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto W. (2021) di UPT Puskesmas Brimba, Kecamatan Kapuas Ilir, menunjukkan bahwa 22 anak (36,67%) berusia 7–10 tahun terinfeksi kecacingan. Angka ini menegaskan bahwa kelompok usia sekolah dasar merupakan populasi yang paling rentan terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) akibat kebiasaan dan pola hidup yang kurang higienis. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang melaksanakan penelitian di SDN Handil Babirik, Kecamatan Bumi Makmur, Kabupaten Tanah Laut. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa 5 sampel (16,7%) dinyatakan positif kecacingan, terdiri atas 3 sampel (10%) dengan telur *Trichuris trichiura* dan 2 sampel (6,7%) dengan telur *Ascaris lumbricoides*. Selanjutnya, penelitian oleh Mutikah (2024) di SDN Alalak Utara 3 juga memperkuat hasil serupa, dengan ditemukannya 1 siswa (2%) positif mengandung telur *Ascaris lumbricoides* pada siswa perempuan berusia 8 tahun. Ketiga penelitian ini menggambarkan bahwa infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan anak sekolah dasar di berbagai wilayah, dengan jenis cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* sebagai penyebab dominan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tapiherudi (2019) di SD Negeri 105296 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 sampai 6 tercatat sebesar 29,9%. Jenis cacing yang teridentifikasi meliputi *Ascaris lumbricoides* sebanyak 23,1%, *Trichuris trichiura* sebesar 65,4%, serta infeksi campuran yang ditemukan pada 11,5% dari total sampel.

SD Swasta Melyaz adalah SD yang bertempat di Desa Cinta rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di sekitar wilayah tersebut kondisi lingkungan sekolah tersebut masih ada siswa yang suka bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki,

rumah-rumah berdekatan dengan tali air dan penduduk anak-anak sekitar suka mandi di tali air tersebut, Pada lingkungan sekolah terdapat kantin terbuka yang menyajikan makanan untuk dijual, jajanan di depan sekolah dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait tentang pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) di tempat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Murid SD Swasta Melyaz, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feces murid SD Swasta Melyaz, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada murid SD Swasta Melyaz, Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan persentase murid yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan jenis kelamin
- b. Menentukan persentase murid yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan kelompok usia
- c. Menentukan persentase hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada murid SD Swasta Melyaz Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang penyebab infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feces murid SD Swasta Melyaz.
- b. Menjadi tambahan informasi bagi pembaca serta bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya tentang penyebab infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak SD.
- c. Sebagai bahan informasi tentang bahaya penyakit kecacingan khususnya bagi anak SD dan orang tua murid.